



Pelayanan Bivokasional Sebagai Integrasi Vokasi dan Misi: Kajian Teologis dalam Relevansinya dengan Gereja di Indonesia

Triesa Zefania Yonathan¹, Efron Petty²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹²
triesazefania37@gmail.com¹, efronpetty646@gmail.com²

Abstract

Bivocational ministry is a model of ministry in which a servant of God carries out his ministry while also doing secular work to meet his daily needs. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach and finds that bivocational ministry has a strong theological basis, as exemplified by the apostle Paul, which can be understood as the integration of vocation and mission. In the context of the church in Indonesia, this model of ministry is relevant to the existing reality, namely the economic gap that prevents the church from providing adequate wages for its ministers. Based on the Central Statistics Agency 2025, there are still many areas with low per capita income that can affect the financial stability of local churches. Thus, bivocational ministry can not only be a solution to overcome financial limitations, but also a contextual, realistic ministry strategy with a valid theological basis.

Keywords: *Bivocational; Leadership; Paul; Tent-making ministry; Pastoral*

Abstrak

Pelayanan bivokasional suatu model pelayanan di mana seorang hamba Tuhan melakukan pelayanannya sambil melakukan pekerjaan sekuler untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan menemukan bahwa pelayanan bivokasional memiliki dasar teologi yang kuat seperti yang dilakukan oleh rasul Paulus, yang dapat dipahami sebagai integrasi vokasi dan misi. Dalam konteks gereja di Indonesia, model pelayanan ini relevan dengan realitas yang ada yaitu terdapat kesenjangan ekonomi yang menyebabkan gereja tidak mampu memberi upah yang layak bagi pelayan di sana. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2025, masih terdapat banyak daerah yang memiliki pendapatan per kapita rendah yang dapat berpengaruh pada stabilitas finansial gereja lokal. Dengan demikian, pelayanan bivokasional tidak hanya dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan finansial, tetapi juga strategi pelayanan yang kontekstual, realistis dan memiliki dasar teologis yang sah.

Kata kunci: Bivokasional; Kepemimpinan; Paulus, Tent-making minstry; Pastoral

Pendahuluan

Pelayanan pada dasarnya merupakan pekerjaan utama seorang hamba Tuhan.¹ Pelayanan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sesuai dengan panggilannya masing-masing. Salah satu bentuk dari pelayanan hamba Tuhan adalah pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan penggembalaan yang mencakup seluruh bagian dalam penggembalaan jemaat.² Dengan demikian, pelayanan pastoral adalah pekerjaan penuh waktu yang dilakukan oleh hamba Tuhan seperti halnya gembala. Telaumbanua berpendapat bahwa seorang gembala memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan rohani jemaat karena gembala sidang harus mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat melalui pengajaran firman Tuhan.³ Oleh karena itu sekelompok jemaat sangat membutuhkan kehadiran seorang gembala yang memiliki karunia atau kemampuan untuk memberikan pengajaran yang berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat, agar para jemaat tersebut dapat bertumbuh secara rohani melalui pelayanan yang dilakukan oleh gembala tersebut.

Salah satu aspek penting yang harus dilakukan seorang gembala adalah membangun relasi antara gembala dan jemaat. Cara yang cukup efektif untuk membangun relasi tersebut adalah dengan melakukan kunjungan.⁴ Kunjungan jemaat merupakan salah satu kunci dalam membangun relasi dengan jemaat karena melalui kunjungan ini seorang gembala dapat melakukan pertemuan antar pribadi baik itu secara fisik, emosional, dan bahkan secara spiritual. Neolaka, Pieter dan Farneyanan berpendapat bahwa pelayanan kunjungan pastoral ini harus dilakukan pada waktu khusus yang diawali dengan mengatur waktu, dan bukan menggunakan waktu sisa pelayanan⁵ yang artinya seorang gembala harus bisa meluangkan waktunya untuk melakukan kunjungan pada jemaat yang ia pimpin. Dengan demikian, seorang gembala harus memiliki waktu untuk jemaatnya agar ia bisa membangun relasi yang baik dengan jemaatnya. Semakin banyak jemaatnya, maka akan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengunjungi semua jemaatnya dan hal ini akan menuntut seorang gembala menjadi seorang pekerja yang penuh waktu di dalam pelayanannya.

Selain itu dalam realitas pelayanan melakukan kunjungan kepada jemaat sering membutuhkan biaya transportasi, konsumsi, bahkan dana kecil yang ingin diberikan kepada jemaat yang sedang mengalami kesulitan. Ketika penghasilan utama tidak mampu mencukupi, maka tentu akan menghambat kegiatan pastoral. Situasi seperti inilah yang pada akhirnya mendorong seorang gembala untuk melakukan pelayanan

¹ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 1-26.

² Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126-42.

³ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362-87.

⁴ PARABINOS KALOLIK, AMARDIUS BAWAN, and RITA SUSANA MATASAK, "PENGARUH KUNJUNGAN PASTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT GKII YERUSALEM BAMBISIK," *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 71-78.

⁵ Marthen Neolaka, Roy Pieter, and Sarah Farneyanan, "Pelayanan Kunjungan Pastoral," *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 65-74.

bivokasional yakni mengambil pekerjaan lain supaya tetap dapat memenuhi kebutuhan serta tuntutan pelayanan dan juga menjaga keterlibatannya dalam kehidupan jemaat.

Konsep pelayanan bivokasional tidak hanya muncul melalui kebutuhan pribadi seorang gembala, melainkan hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang. Keterbatasan finansial di beberapa gereja lokal membuat mereka tidak mampu untuk menyediakan gaji penuh waktu bagi pelayan yang menggembalakan sebuah jemaat. Di sisi lain, tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari menuntut para gembala untuk mencari sumber penghasilan tambahan. Selain faktor ekonomi, perubahan paradigma masyarakat di masa kini juga turut membentuk praktik ini. Sebagian pelayan atau hamba Tuhan merasa bahwa memiliki pekerjaan tambahan di luar gereja bukan hanya dapat membuka peluang lebih luas bagi diri mereka, melainkan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan jemaat.⁶ Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila semakin banyak pendeta atau hamba Tuhan di masa kini yang memilih menjalani pelayanan bivokasional sebagai bentuk respons terhadap tantangan di gereja.

Meskipun demikian, pelayanan bivokasional seringkali mendapat kritik dan dianggap tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan jemaat secara utuh, khususnya dalam hal spiritual. Selain itu, pelayanan bivokasional masih tergolong langka terjadi, khususnya di Indonesia. Sebab di Indonesia masih banyak orang yang menganggap pelayanan bivokasional tidak dilakukan dengan hati yang murni. Akan tetapi, fenomena ini sudah semakin meluas dan apabila melihat situasi dan kondisi gereja masa kini, maka isu mengenai pelayanan bivokasional tidak dapat terhindarkan. Dalam hal ini pelayanan bivokasional tidak dapat dipandang secara subjektif, namun pelayanan bivokasional harus dapat dipahami secara obyektif serta diimplementasikan secara teologis sebagai vokasi dan misi khususnya dalam konteks gereja di Indonesia.

Pelayanan bivokasional memiliki beragam definisi tergantung bagaimana seseorang menggambarkan konsep pelayanan bivokasional. Namun, secara umum pelayanan bivokasional digambarkan sebagai pendekatan pelayanan di mana seseorang (pendeta) memiliki panggilan untuk melayani Tuhan dan panggilan lain yang orientasinya pada hal di luar pelayanan.⁷ Samushonga mengutip pernyataan Gustaf yang berpendapat bahwa konsep pelayanan bivokasional sudah ada sejak zaman gereja mula-mula. Ia menyoroti bahwa para pendeta di Gereja Injili Merdeka di Amerika sebagian besar merupakan pendeta dwitugas dan biasanya mereka berprofesi sebagai penginjil dan pengkhotbah untuk melayani jemaat yang baru terbentuk.⁸ Selain itu, Samushonga mengutip pernyataan Anderson yaitu bahwa Southern Baptist mempunyai lebih dari 17.000 gereja bivokasional di Amerika Utara dan akan diproyeksikan lebih banyak pendeta bivokasional dibandingkan pendeta yang melayani penuh waktu.⁹ Berdasarkan

⁶ Daniel Jon Lundquist, *Bi-Vocational Ministry: What Works from the Perspective of Bi-Vocational Ministers and Their Congregants*, 2019, 37.

⁷ Hartness M. Samushonga, "A Theological Reflection of Bivocational Pastoral Ministry: A Personal Reflective Account of a Decade of Bivocational Ministry Practice Experience," *Practical Theology*, 2019, 1–16.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

survei terhadap jemaat di Amerika Serikat pada tahun 2018-2019 didapati bahwa 35% gereja dilayani oleh pendeta yang memiliki dwitugas. Selain itu, diketahui sebanyak 46% jemaat Episkopal di Amerika Serikat tidak dilayani oleh pendeta penuh waktu.¹⁰

Meskipun begitu, pelayanan bivokasional menimbulkan berbagai perdebatan. Bentley dalam temuannya berpendapat bahwasanya pelayanan bivokasional memiliki peran yang penting dalam hal finansial gereja dan pendeta karena dapat menutup keterbatasan finansial jemaat yang masih kecil,¹¹ kemudian Stephens dalam penelitiannya yang menggunakan metode survei mendapatkan bahwa model pelayanan tersebut relevan dan tak terelakkan bagi masa depan gereja terkhusus bagi gereja yang memiliki masalah dalam bidang finansial.¹² Selain relevan bagi gereja, pelayanan bivokasional dapat digunakan sebagai strategi misi yang kontekstual dan berakar pada Alkitab.¹³ Di sisi lain meskipun Samushonga tidak sepenuhnya kontra dengan pelayanan bivokasional, akan tetapi ia menyatakan bahwa pelayanan bivokasional memiliki risiko dan komplikasi serius yang perlu diperhitungkan.¹⁴ Selain itu, Peterson juga menyebutkan bahwa konsep ini akan menjadi tantangan praktis dalam melayani sambil melakukan pekerjaan lain, sehingga menyebabkan beban ganda dan keadaan menjadi tidak ideal.¹⁵ Maka dalam melakukan pelayanan bivokasional menuntut pemahaman yang tepat, kesiapan khusus serta manajemen diri yang bijak agar dapat meminimalisasi risiko yang terjadi.

Di Indonesia pelayanan bivokasional sering kali masih dipandang sebelah mata. Tololiu dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perdebatan dalam gereja lokal mengenai pelayanan bivokasional yaitu sebagian pendeta yang menjalani bivokasional menyatakan bahwa mereka melakukannya karena kebutuhan ekonomi atau sebagai kesaksian iman, sementara sebagian lainnya tetap berpegang pada model pelayanan penuh waktu.¹⁶ Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap konsep pelayanan bivokasional masih belum merata dan sering kali dipengaruhi oleh paradigm teologis yang secara kaku memisahkan antara pelayanan dengan pekerjaan sekuler. Hal ini tidak mengherankan apabila sejumlah jemaat serta pemimpin gereja memiliki penilaian buruk mengenai pelayanan bivokasional. Berhiteo dan Simon menjelaskan bahwa meskipun pekerjaan sampingan dapat membantu gembala secara finansial, akan tetapi ada sebagian jemaat yang memandang pekerjaan

¹⁰ Darryl W. Stephens, "Bivocational Ministry as the Congregation's Curriculum," *Lancaster Theological Seminary*, 2021, 1-10.

¹¹ Kristen Plinke Bentley, "Perspectives of Bi-Vocational Ministry: Emerging Themes in Bi-Vocational Ministry Research at Lexington Theological Seminary," *Lexington Theological Quarterly* 48, nos. 3-4 (2018): 115-51.

¹² Darryl W. Stephens, "Preparing to Educate for a Thriving Bivocational Ministry: A Seminary Case Study," *Religions* 12, no. 8 (July 2021): 592, <https://doi.org/10.3390/rel12080592>.

¹³ Timothy R. Sisk, "Towards a Theology of Bi-Vocational Mission," *International Bulletin of Mission Research*, 2021.

¹⁴ Samushonga, "A Theological Reflection of Bivocational Pastoral Ministry: A Personal Reflective Account of a Decade of Bivocational Ministry Practice Experience."

¹⁵ Aaron Peterson, "Working Priests: Improving the Care for Vineyard Bivocational Pastors" (George Fox University, 2018).

¹⁶ Wirna Tololiu, "Teologi Kerja Dan Pelayanan Bivokasional Pendeta Dalam 1-2 Tesalonika: Temuan Lapangan Di Minahasa," *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2025): 83-92.

sampingan sebagai sesuatu yang negative, bahkan dianggap dapat mengurangi kualitas pelayanan.¹⁷ Oleh sebab itulah konsep ini masih sering berada dalam posisi yang sulit. Pokok permasalahannya tidak terletak pada pekerjaannya, melainkan pada sebagian gereja yang memandang bahwa pelayanan penuh waktu merupakan satu-satunya model pelayanan yang ideal.

Berdasarkan kondisi tersebut muncul pertanyaan apakah pelayanan bivokasional benar-benar kurang ideal atau justru memiliki nilai positif yang terabaikan. Faktanya, sejumlah kajian menegaskan bahwa pelayanan bivokasional dapat menjadi bentuk pelayanan yang efektif, khususnya apabila dipahai melalui perspektif teologis. Anggapan bahwa pekerjaan dan misi merupakan dua hal yang terpisah sebenarnya tidak sejalan dengan pemahaman teologi vokasi. Dalam perspektif ini, vokasi dipahami sebagai panggilan untuk berkarya di tengah dunia, sedangkan misi adalah panggilan untukewartakan Injil melalui hidup dan pelayanan.¹⁸ Dengan demikian, vokasi dan misi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tehadulu yang menyoroiti efektivitas oelayanan bivokasioanl sebagian besar hanya berfokus pada konteks gereja Barat, khususnya Amerika Serikat. Sampai saat ini masih kurangnya penelitian yang mengulas secara mendalam mengenai praktik bivokasional dalam gereja di Indonesia, terutama yang menempatkannya sebagai wujud kesatuan antara vokasi dan misi. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk melakukan penelitian mengenai model pelayanan bivokasioanl dalam konteks gereja di indoensia. Melalui kajian ini, akan memberikan pemahaman teologis mengenai bagaimana pelayanan bivokasional dapat dijalankan sebagai bagian integral dari panggilan dan misi gereja.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini berfokus pada pemahaman makna teologis dan kontekstual dari pelayanan bivokasional. Kajian ini akan memperoleh data yang berasal dari sumber-sumber sekuler berupa artikel jurnal, buku, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.¹⁹ Setelah iu, penulis akan melakukan analisis terhadap pelayanan bivokasional, melakukan perbandingan antara pelayanan full time dengan pelayanan bivokasional, lalu kemudian akan diperoleh suatu refleksi teologis untuk memberikan pemahaman yang tepat dan relevan terhadap pelayanan bivokasioanl dalam konteks gereja di Indonesia. Pendekatan ini akan menolong penulis untuk melakukan analisis terhadap pelayanan bivokasional melalui perspektif teologis serta implikasinya bagi gereja di Indonesia.

¹⁷ Jevon Rainhard Berhitoe and Simon Simon, "Mengulik Dampak Profesi Sampingan Gembala Sidang Terhadap Pelayanan Di Gereja Beraliran Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6 (2025): 38–47.

¹⁸ Lidanial, "Tetap Bertahan Dan Berkiprah Sebagai Garam Dunia: Sentralistas Panggilan Dan Signifikansi Formasi Spiritual Bagi Para Profesional Kristen," *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3 (2023): 175–89.

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan bivokasional bukanlah fenomena yang baru terjadi. Konsep pelayanan ini sudah ada ditetapkan sejak dulu hingga sampai saat pelayanan bivokasional telah memiliki sejumlah definisi telah diciptakan dan diterapkan dalam konteks-konteks yang berbeda. Samushonga mendefinisikan pelayanan bivokasional sebagai pendekatan pelayanan di mana seseorang memiliki panggilan pelayanan dan panggilan lain yang tidak berorientasi pada pelayanan.²⁰ Menurut Sandra K. Jones jenis pelayanan ini disebut sebagai “*Tentmaker atau tent-making ministry*”, yaitu situasi unik yang membuat seorang hamba Tuhan memiliki pekerjaan atau profesi utama di luar konteks gereja yang menyita sebagian besar waktunya dalam sehari dan menjadi sumber penghasilan utama dan tunjangannya, sementara pada saat yang bersamaan ia juga melayani jemaat sebagai seorang pemimpin atau gembala namun dengan bayaran yang sangat minim, atau dalam beberapa kasus tidak menerima bayaran sama sekali.²¹ Kemudian Darryl W. Stephens mengemukakan bahwa secara umum istilah “bivokasional” menggambarkan kehidupan kerja seorang pendeta (baik yang menerima upah maupun tidak) yang juga memiliki pekerjaan lain (baik dibayar maupun tidak).²² Maka dengan kata lain pelayanan bivokasional ini merupakan suatu bentuk pelayanan di mana seorang hamba Tuhan memiliki dua pekerjaan sekaligus dan tidak melayani penuh waktu di gereja.

Pelayanan Bivokasional: Perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pelayanan bivokasional dianggap memiliki dasar teologis dan biblika yang sah. Dalam Perjanjian Lama terdapat tokoh-tokoh yang relevan dengan pelayanan bivokasional ini. Mengapa relevan? Karena melalui kisah tokoh-tokoh tersebut berfungsi sebagai cermin untuk merangkum bagaimana Allah menggunakan berbagai macam orang dengan latar belakang dan pekerjaan yang berbeda dengan tujuan untuk melayaninya. Hal ini terlihat melalui iman dan etos kerja yang kuat menjadi dasar utama keberhasilan pelayanan bivokasional. Sehingga tokoh-tokoh tersebut meninggalkan teladan untuk semua orang.²³ Melalui kehidupan tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pelayanan bivokasional memiliki kaitan erat antara iman, vokasi dan misi serta dapat diintegrasikan dalam kehidupan orang percaya. Apabila melihat dari sejarah pelayanan, menekankan bahwa pemimpin yang mampu bekerja secara profesional serta melayani sah secara teologis dan praktis. Pelayanan bivokasional membuktikan bahwa pekerjaan sekuler dapat menjadi jembatan bagi misi serta pelayanan yang dijalankan melalui pekerjaan sekuler dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan relevansi gereja.

Selain dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa pentingnya pelayanan bivokasional sebagai bagian dari panggilan Allah. Seperti contoh

²⁰ Hartness M. Samushonga, “On Bivocational Ministry-Focused Training in British Theological Schools: Dialoguing with British Theological Educationalists,” *Practical Theology*, 2020, 1–16.

²¹ Sandra K Jones, “Liturgy, Pastoral Ministry, and the Bivocational Pastor,” *Liturgy* 32, no. 4 (2017): 32–39.

²² Darryl W Stephens, *Bivocational Ministry as the Congregation’s Curriculum. Religions*, 12 (56), s Note: MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in ..., 2021.

²³ Cory A. MacNeil, “The Effective Bi-Vocational Minister” (University School of Divinity, 2020).

rasul Paulus meskipun ia adalah seorang hamba Tuhan, namun ia juga memiliki pekerjaan lain yakni bekerja sebagai pembuat tenda. Dalam tulisannya, Lukas juga menyatakan bahwa Paulus melakukan pekerjaan ganda. Rasul Paulus juga mengonfirmasi fakta ini bahkan dalam tulisannya ia melakukan pekerjaan lain dengan maksud agar ia tidak menjadi beban, melainkan dapat memberikan teladan kepada jemaat (2 Tes. 3:7-9). Selain itu, dengan bekerja Paulus dapat menghindari tuduhan yang mengatakan bahwa ia memberitakan Injil hanya demi keuntungannya pribadi (Flp. 4:15).²⁴ Di samping itu, Dorsett dalam tulisannya memberikan argumen bahwa pelayanan bivokasional bukan hal baru bagi gereja pada era Perjanjian Baru, melainkan ini merupakan model asli dalam Perjanjian Baru.²⁵ Hal ini menegaskan bahwa model pelayanan bivokasional ini bukanlah pelayanan yang inferior melainkan pelayanan yang efektif, khususnya bagi gereja mula-mula. Dengan melakukan pelayanan bivokasional dapat menjadi sarana yang tepat dalam menjangkau jiwa baru (misi). Dengan demikian, seorang hamba Tuhan yang melakukan pekerjaan ganda memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan hidup antara pelayanan dan pekerjaan.

Pelayanan Bivokasional: Vokasi dan Misi

Setelah meninjau berdasarkan perspektif dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pelayanan bivokasional bukan hanya tentang bekerja sambil melayani, melainkan berkaitan erat dengan panggilan dan pengutusan. Pelayanan bivokasional merupakan representasi panggilan Allah yang diwujudkan melalui pekerjaan sehari-hari. Seperti halnya Rasul Paulus bekerja sebagai pembuat tenda. Sitompul dan Mapule menjelaskan bahwa pekerjaan Paulus justru menjadi bagian dari strategi misinya. Melalui pekerjaannya ia dapat berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di luar komunitas Yahudi dan menyaksikan Injil melalui kehidupan sehari-hari.²⁶ Secara tidak langsung pekerjaan Paulus membawa Paulus memenangkan bangsa-bangsa yang belum mendengar Injil.²⁷ Hal ini membuktikan bahwa sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus memanfaatkan keahliannya sebagai sarana untuk memperluas jangkauan misinya. Memperkenalkan Kristus ke seluruh dunia menjadi motivasi utama Paulus dalam pelayanannya. Kegiatan atau pekerjaannya sebagai pembuat tenda adalah sarana yang digunakan Paulus untuk memajukan misi dan penginjilan Allah di dunia dan hal tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang Paulus dalam memberitakan injil. Oleh karena itu, pekerjaan yang Paulus lakukan dapat dipandang sebagai bentuk keteladanan supaya orang lain dapat meniru teladannya dalam melayani Kristus.

Selain Paulus, terdapat beberapa nama yang disebutkan dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa panggilan hidup mereka baik dalam pekerjaan dan pelayanan mereka dapat menjadi sarana bagi mereka untuk memberitakan kabar baik. Dorkas

²⁴ Ibid.

²⁵ Dr. Terry Dorsett, *Does the New Testament Teach Bivocational Ministry?*, 2020.

²⁶ Ardin Sitompul and Ashar Mapule, "Dari Tenda Ke Teknologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 Dalam Rancang Misi Era Society 5.0," *Jurnal Lampo* 2 (2025), <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>.

²⁷ Abner P. Dizon, "Towards A Theology of Bi-Vocational Mission with Missiological Applications to Creative Access Cities," *Journal of Adventist Mission Studies* 15 (2019): 1-17.

adalah seorang wanita Kristen yang berasal dari Yope. Dorkas dikenal sebagai wanita yang banyak melakukan perbuatan baik, bahkan tindakannya telah menyentuh hati para janda. Kemudian Lidia adalah seorang pedagang kain ungu yang telah menjadi berkat bagi jemaat di Filipi. Lidia melayani Paulus dan rekan-rekannya dengan menawarkan rumahnya kepada mereka. Perbuatannya ini menjadi awal dari pertobatan bagi orang-orang yang tinggal di rumahnya (Kis. 16:14).²⁸ Dari kisah Dorkas dan Lidia menunjukkan bahwa pekerjaan biasa yang mereka lakukan menjadi bagian dari panggilan Allah sebagai upaya untuk menjalankan misi Allah. Teladan mereka memperlihatkan bahwa pelayanan bivokasional relevan sebagai bentuk integrasi antara vokasi (panggilan) dan misi yang di mana mereka menghidupi panggilan Allah melalui profesi mereka sekaligus menjalankan misi Allah melalui kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Pelayanan Bivokasional: Relevansi dengan Gereja di Indonesia

Pelayanan Bivokasional merupakan pelayanan yang relevan dengan gereja masa kini, khususnya di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tampaknya ada banyak gereja yang mengalami kesulitan secara finansial khususnya kesulitan untuk menyediakan gaji yang memadai bagi pendeta. Dampaknya dapat dirasakan oleh keluarga pendeta tersebut secara ekonomi, psikologis dan sosial. Dalam mengatasi hal ini, alih-alih meninggalkan panggilannya sebagai hamba Tuhan, banyak pendeta merasa bahwa dengan mencari pekerjaan lain dapat menolong mereka secara finansial dan memungkinkan mereka untuk terus melayani. Kole dalam tulisannya mengutip pernyataan Akin yang mengatakan bahwa sebagian besar pendeta ragu meminta kenaikan gaji. Mereka tidak nyaman untuk membicarakan kebutuhan mereka khususnya dalam masalah kebutuhan finansial. Mereka menganggap bahwa mereka seharusnya hidup dari apa pun yang diberikan jemaat.²⁹ Selain itu, para pendeta cenderung ragu untuk meminta bantuan kepada jemaat karena takut dicurigai dan tidak ingin membebani jemaat. Dalam penelitiannya, Kole juga mengutip pernyataan Viertel yang telah mengamati bahwa di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah, gereja-gereja kecil sering kali tidak mampu berkontribusi cukup dalam memenuhi kebutuhan pendetanya.³⁰ Oleh sebab itu, pelayanan bivokasional dapat menjadi jawaban bagi permasalahan yang terjadi dalam suatu gereja, terkhususnya bagi hamba Tuhan yang melayani di gereja perintisan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bentley ada sekitar 82% dari total keseluruhan responden yang menyatakan hamba Tuhan yang melakukan pelayanan bivokasional merasa puas dengan pelayanannya, dan temuan ini menemukan bahwa pelayanan bivokasional berkontribusi bagi stabilitas finansial baik bagi para pelayan

²⁸ Rev. Dr. Armando S. Kole, "ST. PAUL'S CONCEPT OF SKENOPOIIA (TENTMAKING) AND ITS IMPLICATIONS TO THE CHURCHES OF THE CONVENTION OF PHILIPPINE BAPTIST CHURCHES IN WESTERN VISAYAS," *Journal of Theology*, 2008, 1-50.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

maupun bagi para jemaat.³¹ Hal ini dapat menjadi salah satu alternatif terbaik yang dapat diterapkan oleh para hamba Tuhan yang berada dalam masa perintisan atau yang sedang mengalami masalah finansial di gerejanya agar dapat tetap menjalankan pelayanannya tanpa harus mengalami permasalahan finansial yang dapat berdampak buruk pada kehidupan, dan efektivitas pelayanan mereka, karena dengan mengadopsi model pelayanan bivokasional maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selama melakukan pelayanan dan secara langsung dapat mengurangi beban finansial yang harus ditanggung oleh gereja untuk memberikan mereka upah atas pelayanan yang mereka lakukan di gereja tersebut.

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini memberikan dasar pemikiran yang kuat bagi relevansi penerapan pelayanan bivokasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan statistik pendapatan Februari 2025, rata-rata pendapatan per kapita secara nasional yang tercatat sebesar Rp. 2,85 Juta per bulan, dengan kesenjangan antarwilayah yang cukup tinggi. Beberapa provinsi seperti DKI Jakarta dan Kalimantan Timur memiliki pendapatan per kapita di atas Rp. 4,5 Juta sedangkan provinsi-provinsi yang ada di daerah timur seperti Nusa Tenggara Timur (Rp. 1,75 Juta), Maluku (Rp. 1,8 Juta) dan Papua Pegunungan (Rp. 1,6 Juta), berada di bawah rata-rata pendapatan nasional.³² Ketidaksetaraan ini menunjukkan adanya suatu kesenjangan yang nyata antara wilayah yang berbasis ekonomi industri dengan wilayah yang bergantung pada sektor pertanian tradisional. Kesenjangan ini tentunya akan berdampak langsung pada stabilitas finansial gereja lokal yang ada di daerah dengan pendapatan per kapita rendah. Dengan rendahnya pendapatan yang bisa dicapai oleh jemaat maka tidak menutup kemungkinan bahwa jemaat akan mengalami keterbatasan dalam memberikan dukungan finansial yang memadai bagi para hamba Tuhan yang melayani secara penuh waktu. Oleh karena itu, model pelayanan bivokasional dapat digunakan sebagai suatu bentuk adaptasi kontekstual terhadap realitas ekonomi jemaat, sekaligus perwujudan dari tanggung jawab para pelayan untuk terus menjaga keberlanjutan pelayanan di tengah keterbatasan finansial. Dengan demikian, pelayanan bivokasional memiliki relevansi yang tinggi bagi gereja di Indonesia, khususnya pada daerah dengan pendapatan per kapita rendah atau daerah yang memiliki keterbatasan ekonomi sebagai suatu strategi pelayanan yang realistis, kontekstual, dan teologis.

Peran Gereja dalam Mendukung Pelayanan Bivokasional

Dengan melihat adanya relevansi pelayanan bivokasional dalam konteks gereja di Indonesia yang diperhadapkan dengan tantangan perekonomian dan sosial, maka akan diperlukan dukungan konkret dari gereja agar model pelayanan ini dapat dijalankan secara efektif. Gereja sendiri tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan pelayanan, namun juga mitra yang turut berperan dalam menopang para pelayannya untuk tetap setia dan kuat dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

³¹ Bentley, "Perspectives of Bi-Vocational Ministry: Emerging Themes in Bi-Vocational Ministry Research at Lexington Theological Seminary."

³² BPS, "Statistik Pendapatan Februari," in *Badan Pusat Statistik*, vol. 12, no. 1 (2025).

Faktor yang menentukan keberhasilan penerapan pelayanan bivokasional tidak hanya bergantung pada pribadi hamba Tuhan saja. Namun hal ini juga bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pihak gereja sebagai komunitas iman tempat hamba Tuhan tersebut melayani. Gereja memiliki peran yang penting dalam efektivitas pelayanan bivokasional dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memahami, menghargai, dan mendukung model pelayanan ini. Bentley menunjukkan bahwa sebagian besar hamba Tuhan puas menjalani pelayanan bivokasional ketika mendapatkan dukungan secara penuh dari gereja lokal. Dukungan yang dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk finansial, melainkan mencakup dukungan structural, pastoral, dan praktis.

Dukungan secara struktural dapat dilihat melalui kebijakan suatu gereja atau sinode yang memberikan ruang bagi pendeta bivokasional untuk menyeimbangkan tugas pelayanan dan pekerjaan sekuler. Hal ini dapat dilihat melalui fleksibilitas jadwal pelayanan atau pedoman internal yang mengatur beban kerja secara realistis. Selanjutnya, dukungan pastoral dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan, penghargaan, serta pengakuan bahwa pekerjaan sekuler bukanlah bentuk ketidaksetiaan terhadap pelayanan. Sementara itu, dukungan praktis termasuk ke dalam pemberian tunjangan dasar yang memungkinkan pendeta menjalankan kedua peran tanpa tekanan ekonomi yang berlebihan.

Dalam penelitiannya Samushonga juga menegaskan bahwa pekerjaan itu sendiri bukanlah tantangan utama dalam model pelayanan bivokasional, melainkan pada kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan gereja tempat hamba Tuhan tersebut melayani.³³ Selain itu, sikap keterbukaan dari jemaat untuk bekerja sama dengan gembalanya dalam mengelola waktu dan tanggung jawab juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan³⁴. Dengan demikian, gereja merupakan factor yang memiliki peran penting dengan menyediakan dukungan secara spiritual moral, dan structural bagi para hamba Tuhan yang menerapkan pelayanan bivokasional. Dengan memahami dan menjalankan perannya dalam memberikan dukungan bagi para hamba Tuhan yang menerapkan pelayanan bivokasional, maka gereja tidak hanya menolong dalam berlangsungnya pelayanan, namun juga ikut berpartisipasi dalam misi Allah yang dikerjakan di tengah dunia kerja dan dukungan ini juga menjadi bukti nyata dari integrasi antara iman dan tindakan.

Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dapat ditemukan bahwa pelayanan bivokasional bukan hanya sekedar solusi terhadap keterbatasan finansial gereja, namun juga memiliki makna teologis yang mendalam dikarenakan model pelayanan tersebut

³³ Hartness M. Samushonga, "A Theological Reflection of Bivocational Pastoral Ministry: A Personal Reflective Account of a Decade of Bivocational Ministry Practice Experience," *Practical Theology* 12, no. 1 (January 2019): 66–80, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1575040>.

³⁴ Kole, "ST. PAUL'S CONCEPT OF SKENOPOHIA (TENTMAKING) AND ITS IMPLICATIONS TO THE CHURCHES OF THE CONVENTION OF PHILIPPINE BAPTIST CHURCHES IN WESTERN VISAYAS."

memiliki dasar teologi yang sah dan sudah diterapkan dari zaman gereja mula-mula pada perjanjian baru. Secara praktis, model pelayanan bivokasional dapat diterapkan untuk menjadi strategi pelayanan kontekstual di tengah tantangan ekonomi. Karena dengan bekerja di luar gereja, maka seorang hamba Tuhan dapat membangun relasi dengan masyarakat secara luas, selain itu ia juga dapat menjadi saksi melalui pekerjaannya dengan menjadi teladan yang baik di dalam lingkungan kerjanya dan dapat menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah yang menjadikan pelayanan bivokasional bukan hanya sekedar jalan keluar untuk permasalahan finansial namun dapat menjadi integrasi antara vokasi dan misi.

Namun meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa beban kerja ganda berisiko menimbulkan kelelahan fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pastoral dan stabilitas kehidupan rohani seorang hamba Tuhan dapat terganggu. Di sisi lain ekspektasi jemaat juga dapat menjadi tantangan bagi hamba Tuhan. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar jemaat memiliki kemungkinan memandang pekerjaan ganda sebagai bentuk kurangnya komitmen atau dedikasi seorang hamba Tuhan terhadap pelayanan gereja. Dalam beberapa kasus, pekerjaan sekuler dapat menciptakan ketidaksesuaian prioritas, terutama ketika pelayanan mendesak membutuhkan respons yang cepat.

Oleh sebab itu, model pelayanan bivokasional tidak dapat diberlakukan secara sama bagi seluruh hamba Tuhan atau pendeta. Model ini sangat bergantung pada kemampuan manajemen waktu, kesehatan fisik, kedewasaan emosional, serta kapasitas rohani dari masing-masing hamba Tuhan. Sebagian hamba Tuhan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan di luar pelayanan gereja, namun ada juga hamba Tuhan yang harus berfokus sepenuhnya pada pelayanan karena beban atau tuntutan dari pelayanan, kondisi keluarga, maupun faktor pribadi. Pada akhirnya, model pelayanan bivokasional juga sangat ditentukan oleh dukungan struktural gereja, seperti fleksibilitas jadwal pelayanan, pembagian tugas yang jelas, serta pemahaman yang tepat dari pengurus maupun jemaat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada kajian teologis dan relevansinya dengan gereja di Indonesia secara luas. Berdasarkan hasil kajian yang terbatas pada relevansi secara universal maka terdapat beberapa arah penelitian yang dapat dikembangkan dalam oleh penelitian selanjutnya. Pertama, cara menerapkan pelayanan bivokasional yang disesuaikan dengan pekerjaan jemaat yang digembalakan misalnya menjadi petani di antara jemaat yang bergantung pada sektor pertanian di daerah tertentu. Hal ini penting mengingat ada banyak daerah dengan pendapatan yang bergantung pada sektor yang berbeda-beda sehingga akan dibutuhkan strategi yang efektif untuk menjalankan pelayanan bivokasional di daerah tersebut. Kedua, penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan studi lapangan seperti wawancara untuk mengevaluasi efektivitas model pelayanan bivokasional kepada hamba Tuhan yang menerapkan model pelayanan ini khususnya di daerah yang memiliki pendapatan per kapita rendah.

Kesimpulan

Pelayanan bivokasional merupakan suatu model pelayanan yang memiliki dasar teologis dan relevansi secara praktis yang kuat bagi gereja masa kini, secara khusus di Indonesia. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, pelayanan ini bukanlah suatu konsep yang baru, melainkan suatu model yang sudah diterapkan oleh rasul Paulus dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang memadukan pekerjaan dan pelayanan. Pelayanan bivokasional mencerminkan integrasi yang kuat antara vokasi dan misi, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan secara finansial, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menjalankan misi Allah ditengah-tengah masyarakat melalui pekerjaan.

Dalam konteks gereja di Indonesia, penerapan pelayanan bivokasional memiliki relevansi yang kuat mengingat terdapat kesenjangan ekonomi antarwilayah yang tersaji dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025 yang menunjukkan bahwa di beberapa tempat di Indonesia memiliki pendapatan per kapita rendah dan dapat berpengaruh pada stabilitas finansial gereja dan hamba Tuhan yang melayani di sana. Dengan demikian pelayanan bivokasional bukan hanya sekedar solusi terhadap keterbatasan finansial, namun juga model yang sah secara teologis. Model ini dapat menjadi strategi yang efektif bagi gereja yang sedang dalam masa perintisan atau yang mengalami permasalahan finansial agar hamba Tuhan yang melayani di sana dapat terus melayani tanpa mengalami kesulitan secara finansial.

Rujukan

- Bentley, Kristen Plinke. "Perspectives of Bi-Vocational Ministry: Emerging Themes in Bi-Vocational Ministry Research at Lexington Theological Seminary." *Lexington Theological Quarterly* 48, nos. 3-4 (2018): 115-51.
- Berhito, Jevon Rainhard, and Simon Simon. "Mengulik Dampak Profesi Sampingan Gembala Sidang Terhadap Pelayanan Di Gereja Beraliran Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6 (2025): 38-47.
- BPS. "Statistik Pendapatan Februari." In *Badan Pusat Statistik*, vol. 12. no. 1. 2025.
- Dizon, Abner P. "Towards A Theology of Bi-Vocational Mission with Missiological Applications to Creative Access Cities." *Journal of Adventist Mission Studies* 15 (2019): 1-17.
- Dorsett, Dr. Terry. *Does the New Testament Teach Bivocational Ministry?* 2020.
- Jones, Sandra K. "Liturgy, Pastoral Ministry, and the Bivocational Pastor." *Liturgy* 32, no. 4 (2017): 32-39.
- KALOLIK, PARABINOS, AMARDIUS BAWAN, and RITA SUSANA MATASAK. "PENGARUH KUNJUNGAN PASTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT GKII YERUSALEM BAMBISIK." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 71-78.
- Kole, Rev. Dr. Armando S. "ST. PAUL'S CONCEPT OF SKENOPOIIA (TENTMAKING) AND ITS IMPLICATIONS TO THE CHURCHES OF THE CONVENTION OF PHILIPPINE BAPTIST CHURCHES IN WESTERN VISAYAS." *Journal of Theology*, 2008, 1-50.
- Lidania. "Tetap Bertahan Dan Berkiprah Sebagai Garam Dunia: Sentralistas Panggilan Dan Signifikansi Formasi Spiritual Bagi Para Profesional Kristen." *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3 (2023): 175-89.

- Lundquist, Daniel Jon. *Bi-Vocational Ministry: What Works from the Perspective of Bi-Vocational Ministers and Their Congregants*. 2019, 37.
- MacNeil, Cory A. "The Effective Bi-Vocational Minister." University School of Divinity, 2020.
- Neolaka, Marthen, Roy Pieter, and Sarah Farneyanan. "Pelayanan Kunjungan Pastoral." *Kingdom 3*, no. 1 (2023): 65–74.
- Peterson, Aaron. "Working Priests: Improving the Care for Vineyard Bivocational Pastors." Geoge Fox University, 2018.
- Samushonga, Hartness M. "A Theological Reflection of Bivocational Pastoral Ministry: A Personal Reflective Account of a Decade of Bivocational Ministry Practive Experience." *Practical Theology*, 2019, 1–16.
- . "A Theological Reflection of Bivocational Pastoral Ministry: A Personal Reflective Account of a Decade of Bivocational Ministry Practice Experience." *Practical Theology* 12, no. 1 (January 2019): 66–80. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1575040>.
- . "On Bivocational Ministry-Focused Training in British Theological Schools: Dialoguing with British Theological Educationalists." *Practical Theology*, 2020, 1–16.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 1–26.
- Sisk, Timothy R. "Towards a Theology of Bi-Vocational Mission." *International Bulletin of Mission Research*, 2021.
- Sitompul, Ardin, and Ashar Mapule. "Dari Tenda Ke Teknologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 Dalam Rancang Misi Era Society 5.0." *Jurnal Lampo 2* (2025). <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>.
- Stephens, Darryl W. "Bivocational Ministry as the Congregation's Curriculum." *Lancaster Theological Seminary*, 2021, 1–10.
- Stephens, Darryl W. *Bivocational Ministry as the Congregation's Curriculum*. *Religions*, 12 (56). s Note: MDPI stays neu-tral with regard to jurisdictional clai-ms in ..., 2021.
- Stephens, Darryl W. "Preparing to Educate for a Thriving Bivocational Ministry: A Seminary Case Study." *Religions* 12, no. 8 (July 2021): 592. <https://doi.org/10.3390/rel12080592>.
- Sugiyono, Prof. Dr. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87.
- Tololiu, Wirna. "Teologi Kerja Dan Pelayanan Bivokasional Pendeta Dalam 1-2 Tesalonika: Temuan Lapangan Di Minahasa." *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2025): 83–92.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–42.